



Transformasi Pembinaan Seni Pantomim di Sekolah Dasar : Peran SDN 1 Beureunuen sebagai Penggerak FLS3N di Kecamatan Mutiara Timur

Rasyidin^{1*}, Muhammad Hamzah², Afifuddin²

¹⁻³Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: plottheatre@gmail.com

Abstract. *Pantomime arts development in elementary schools plays a crucial role in fostering students' creativity, self-confidence, and expressive abilities. This study examines the transformation of pantomime development at SDN 1 Beureunuen, a school that hosts the National Student Arts Festival and Competition (FLS3N) in Mutiara Timur District, Pidie Regency. Using an active qualitative approach through participant observation, informal interviews, and documentation of participant development from 2019 to 2025, this study examines how creative pedagogy practices, constructivist approaches, and strengthening cultural identity are applied in the development process. The results show a significant increase in school participation in pantomime competitions, from only three groups in 2019 to twelve groups in 2025. SDN 1 Beureunuen's success in winning the gold medal at the national level in the FLS3N has been a driving factor in the paradigm shift of teachers, which in turn has encouraged the creation of a competitive arts ecosystem at the sub-district level. These findings confirm that the implementation of creative pedagogy and tiered development can improve the quality of arts learning and strengthen the capacity of teachers and students in areas with minimal resources.*

Keywords: *Constructivism; Creative pedagogy; Driving school; FLS3N; Pantomime.*

Abstrak. Pembinaan seni pantomim di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan ekspresif peserta didik. Penelitian ini mengkaji transformasi pembinaan pantomim di SDN 1 Beureunuen sebagai sekolah penggerak ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS3N) di Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif aktif melalui observasi terlibat, wawancara informal, serta dokumentasi perkembangan peserta lomba sejak 2019 hingga 2025, penelitian ini menelaah bagaimana praktik pedagogi kreatif, pendekatan konstruktivis, dan penguatan identitas budaya diterapkan dalam proses pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan partisipasi sekolah dalam lomba pantomim, dari hanya tiga grup pada 2019 menjadi dua belas grup pada 2025. Keberhasilan SDN 1 Beureunuen meraih medali emas FLS3N tingkat nasional menjadi faktor penggerak perubahan paradigma guru, yang kemudian mendorong terciptanya ekosistem seni yang kompetitif di tingkat kecamatan. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan pedagogi kreatif dan pembinaan berjenjang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran seni serta memperkuat kapasitas guru dan peserta didik di wilayah yang minim sumber daya.

Kata kunci: FLS3N; Konstruktivisme; Pedagogi kreatif; Pantomim; Sekolah Penggerak.

1. PENDAHULUAN

Seni pantomim merupakan medium pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kreativitas, ekspresi nonverbal, dan kecerdasan kinestetik peserta didik di tingkat sekolah dasar. Pada konteks pendidikan modern, seni dipahami bukan hanya sebagai aktivitas estetis, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu meningkatkan kapasitas kognitif, sosial, dan emosional siswa (Eisner, 2002; Winner, Goldstein & Vincent-Lancrin, 2013). Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS3N) menjadi salah satu ruang penting untuk menyalurkan potensi tersebut, sekaligus mendorong sekolah melakukan inovasi pembelajaran seni secara berkelanjutan.

Namun, tidak semua wilayah memiliki akses dan kesiapan yang sama. Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, menjadi contoh daerah yang mengalami keterbatasan tersebut. Sebelum tahun 2019, partisipasi sekolah dasar dalam lomba seni pantomim sangat rendah. Hanya tiga sekolah dari dua puluh dua sekolah yang berani mengikuti seleksi FLS3N. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya kompetensi guru dalam seni pantomim, kurangnya pembinaan berjenjang, serta menurunnya kepercayaan terhadap mekanisme penjurian di tingkat kecamatan (Rahayu, 2023; Naibaho, 2015). Situasi ini menunjukkan adanya *gap* antara potensi peserta didik dan kapasitas struktur pembinaan seni.

Perubahan baru terjadi ketika SDN 1 Beureunuen mulai membangun sistem pembinaan pantomim secara konsisten sejak 2019. Penerapan pendekatan pedagogi kreatif berperan besar dalam menghidupkan kembali minat siswa dan guru terhadap seni (Jelita, 2024; Freire, 2005). Guru tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi juga fasilitator yang membuka ruang bagi eksplorasi, pengalaman tubuh, dan imajinasi siswa. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme, yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran melalui interaksi pengalaman, lingkungan, dan ekspresi (Suparlan, 2019; Sawyer, 2019).

Keberhasilan penting terjadi pada tahun 2023 ketika SDN 1 Beureunuen meraih medali emas FLS3N tingkat nasional pada cabang Seni Pantomim (Ismail, 2023; Nazar, 2024). Pencapaian ini tidak hanya mengangkat nama sekolah, tetapi juga mengubah paradigma guru di seluruh Kecamatan Mutiara Timur. Sekolah-sekolah yang sebelumnya pasif mulai berpartisipasi, sehingga jumlah peserta meningkat secara signifikan hingga dua belas grup pada tahun 2025. Fenomena ini memperkuat temuan bahwa pendidikan seni dapat menggerakkan perubahan sosial melalui peningkatan motivasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri siswa (O'Toole & Stinson, 2016; Winner et al., 2013).

Selain itu, penguatan identitas budaya lokal menjadi unsur penting dalam pembinaan pantomim di SDN 1 Beureunuen. Penggunaan motif Aceh dalam kostum, rias, serta musik tradisional memberi kedalaman dramatik sekaligus menanamkan kebanggaan budaya pada peserta didik. Pemahaman estetika pantomim yang benar—seperti menghindari rias wajah horor dan menonjolkan karakter humoris—membantu guru menciptakan karya yang sesuai dengan prinsip dasar pantomim (Wulandari, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembinaan seni pantomim di SDN 1 Beureunuen serta bagaimana sekolah ini berperan sebagai sekolah penggerak FLS3N di Kecamatan Mutiara Timur. Penelitian ini sekaligus mengisi kekosongan literatur mengenai model pembinaan seni berbasis wilayah nonperkotaan dan

menunjukkan bahwa pendekatan pedagogi kreatif dapat menjadi katalis peningkatan mutu pendidikan seni di sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Pedagogi Seni sebagai Fondasi Pembinaan Pantomim

Pembinaan seni pantomim pada tingkat sekolah dasar menuntut pemahaman pedagogi yang memadukan dimensi kognitif, estetis, dan emosional. Pedagogi dalam pendidikan seni dipahami sebagai proses yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran diri, keberanian berekspresi, serta kemampuan siswa mengonstruksi makna melalui pengalaman artistik (Eisner, 2002). Dalam konteks ini, guru memegang peran sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang menantang sekaligus menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamalik (dalam Naibaho, 2015) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong partisipasi siswa secara optimal.

Konteks Kecamatan Mutiara Timur menunjukkan bahwa pedagogi yang tidak tepat dapat menurunkan kepercayaan guru terhadap kegiatan FLS3N akibat rekrutmen juri yang tidak profesional. Pemulihan kepercayaan ini terjadi ketika guru kembali pada struktur pedagogi yang berbasis pengalaman, eksplorasi, dan rujukan panduan resmi lomba. Situasi ini konsisten dengan gagasan Freire (2005) tentang pedagogy of freedom, di mana guru membangun ruang merdeka bagi siswa untuk mengekspresikan diri melalui bahasa tubuh, ritme, dan imajinasi. Pendekatan ini juga selaras dengan teori pembelajaran berbasis kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Jossey-Bass (dalam Jelita, 2024), bahwa situasi belajar yang suportif dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berproses.

Dalam pendidikan seni global, pedagogi kreatif dianggap mampu melahirkan pembelajaran kolaboratif, berpusat pada siswa, dan mendorong inovasi pembelajaran (Sawyer, 2019). Penerapan pedagogi kreatif pada pembinaan pantomim di SDN 1 Beureunuen membuktikan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan performa dan kepercayaan diri siswa pada kompetisi tingkat kecamatan hingga nasional.

Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pantomim

Teori konstruktivisme menempatkan siswa sebagai agen aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman artistik. Menurut Suparlan (2019), pembelajaran konstruktivis menekankan pentingnya pengalaman langsung, refleksi diri, dan kegiatan eksplorasi sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Dalam seni pantomim, konstruktivisme menjadi relevan karena siswa belajar melalui tubuh, ruang, gerak, dan emosi.

Melalui pendekatan konstruktivis, siswa di SDN 1 Beureunuen diberi kesempatan untuk mengembangkan ide cerita, memilih tema berdasarkan pengalaman sehari-hari, serta menciptakan gerakan yang mencerminkan interpretasi personal. Pendekatan ini menegaskan tiga pilar pembelajaran seni: belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Ketiga pilar tersebut sejalan dengan pandangan O'Toole & Stinson (2016) yang menyatakan bahwa seni merupakan medium pedagogis yang mampu meningkatkan kreativitas, komunikasi nonverbal, serta literasi emosional siswa.

Winner, Goldstein, & Vincent-Lancrin (2013) melalui studi OECD menegaskan bahwa pendidikan seni berpengaruh kuat terhadap pengembangan soft skills seperti empati, kerja sama, serta ketekunan. Dalam konteks penelitian ini, konstruktivisme terbukti menjadi dasar penerapan pembelajaran pantomim yang mendorong kolaborasi antar siswa, eksplorasi imajinasi, dan internalisasi nilai-nilai budaya Aceh melalui representasi tubuh.

Unsur Kreativitas dan Estetika dalam Seni Pantomim

Pantomim sebagai bentuk seni nonverbal memiliki struktur estetika yang mencakup kostum, rias wajah, teknik tubuh, harmonisasi gerak, dan ekspresi dramatik. Setiap unsur ini memiliki fungsi pedagogis dan kreatif yang membantu siswa memahami konsep-konsep dramatik secara praktis. Menurut Wulandari (2022), pantomim memiliki karakter dasar komikal dan humoris sehingga rias wajah dan kostum harus mendukung suasana cerita yang ringan, bukan menimbulkan kesan menakutkan atau horor yang tidak sesuai dengan karakteristik pantomim.

Kreativitas dalam pantomim perlu diarahkan melalui pemilihan tema yang dekat dengan pengalaman anak, sehingga siswa lebih mampu membentuk asosiasi, merumuskan simbol, dan menciptakan laku tubuh yang autentik. Integrasi unsur budaya Aceh pada kostum dan musik—seperti motif lokal dan ritme tradisional—memperkuat identitas pertunjukan sekaligus menanamkan nilai kebudayaan kepada siswa. Pemaduan unsur lokal ini sejalan dengan konsep kreativitas berbasis budaya yang mendorong pembelajaran seni relevan dengan konteks sosial peserta didik (Eisner, 2002; Barone & Eisner, 2012).

Dalam pembinaan pantomim di SDN 1 Beureunuen, kreativitas diperlakukan sebagai proses bertahap yang mencakup pencarian ide, eksplorasi gerak, improvisasi, hingga penyusunan struktur dramatik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa seni bukan hanya sarana ekspresi, tetapi juga strategi pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan kepekaan estetis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif aktif dengan karakter observasi terlibat (*participatory observation*), di mana peneliti berperan langsung dalam proses pembinaan pantomim pada salah satu sekolah dasar di Kecamatan Mutiara Timur. Pendekatan ini dipilih karena pembinaan seni, khususnya seni pertunjukan seperti pantomim, memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, pedagogis, dan artistik yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman langsung peneliti (Barone & Eisner, 2012; Pink, 2015).

Lokasi dan Durasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, dengan fokus utama pada SDN 1 Beureunuen sebagai sekolah penggerak pembinaan seni pantomim. Penelitian berlangsung dalam kurun 2019–2025, sehingga memberikan gambaran longitudinal terkait perubahan partisipasi sekolah dan transformasi pembinaan guru-siswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari: 1) Guru pembina seni di SDN 1 Beureunuen dan beberapa sekolah lain yang mulai aktif sejak 2023. 2) Siswa peserta lomba pantomim dari berbagai sekolah dasar di Kecamatan Mutiara Timur. 3) Panitia lokal FLS3N tingkat kecamatan sebagai pihak yang memiliki peran dalam mekanisme seleksi.

Pendekatan ini menggabungkan perspektif pedagogis, artistik, dan kelembagaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi:

a. Observasi Terlibat

Peneliti melakukan observasi langsung pada proses pembinaan teknik tubuh, ekspresi, pembuatan skenario, penggunaan musik, dan penyusunan tampilan panggung. Panduan observasi merujuk pada Rohidi (2011) yang mencakup:

- a) ruang,
- b) pelaku,
- c) kegiatan,
- d) waktu,
- e) peristiwa,
- f) tujuan,
- g) ekspresi.

b. Wawancara Informal

Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai motivasi, kendala, serta proses transformasi pembinaan. Wawancara bersifat terbuka dan fleksibel sesuai prinsip kualitatif aktif (Sundari, 2015).

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa:

- 1) catatan pembinaan,
- 2) rekaman latihan,
- 3) data partisipasi lomba,
- 4) foto kostum dan properti,
- 5) laporan resmi sekolah.

Hal ini membantu memperkuat validitas data melalui *triangulasi teknik*.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing* sesuai kerangka Miles, Huberman & Saldaña (2014). Proses analisis mencakup: a) Pengodean awal terhadap catatan observasi dan wawancara. b) Identifikasi pola seperti motivasi guru, transformasi sikap, peningkatan kompetensi, dan strategi pembinaan. c) Konstruksi tema besar, seperti pedagogi kreatif, konstruktivisme, serta peneguhan identitas budaya Aceh dalam pantomim. d) Penarikan kesimpulan sementara, yang kemudian diverifikasi ulang melalui data tahun berikutnya.

Pendekatan analisis ini sejalan dengan metode penelitian seni yang menekankan interpretasi nilai, makna, dan proses kreatif secara mendalam (Barone & Eisner, 2012).

e. Validitas dan Kredibilitas Data

Validitas dijaga melalui:

- i. *Triangulasi data* (observasi, wawancara, dokumentasi),
- ii. *Triangulasi waktu* (data lintas tahun 2019–2025),
- iii. *Member checking* dengan guru pembina,
- iv. *Peer debriefing* informal dengan tenaga pendidik seni ISBI Aceh.

f. Etika Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menghormati privasi peserta didik, meminta persetujuan sekolah, serta memastikan seluruh proses pembinaan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi sekolah dasar di Kecamatan Mutiara Timur dalam lomba seni pantomim FLS3N selama periode 2019–2025. Temuan utama penelitian disajikan sebagai berikut.

Perkembangan Partisipasi Sekolah

Data longitudinal menunjukkan:

- a. 2019: 3 grup peserta dari 22 sekolah.
- b. 2020: jumlah peserta tetap 3 grup.
- c. 2021: meningkat menjadi 5 grup.
- d. 2022: tetap 5 grup.
- e. 2023: seluruh 5 sekolah di kecamatan mulai aktif mengikuti lomba.
- f. 2024–2025: jumlah peserta meningkat menjadi 12 grup.

Peningkatan jumlah peserta berlangsung stabil sejak 2021 dan mencapai puncaknya pada 2025.

Perubahan Keterlibatan Guru

Selama periode penelitian, teridentifikasi perubahan sikap guru terhadap kegiatan lomba pantomim:

- a) Sebelum 2020, partisipasi guru rendah akibat persepsi ketidakjelasan penjurian.
- b) Pada 2021–2023, semakin banyak guru yang terlibat dalam pembinaan teknis.
- c) Pada 2024–2025, guru mulai aktif mengikuti pelatihan, berbagi materi, dan melatih siswa di sekolah masing-masing.

Penguatan Sistem Pembinaan di SDN 1 Beureunuen

Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN 1 Beureunuen menerapkan beberapa pembinaan utama:

- 1) Latihan teknik tubuh dasar.
- 2) Latihan ekspresi wajah dan ritme.
- 3) Penyusunan tema berdasarkan pengalaman siswa.
- 4) Penggunaan kostum dan musik bernuansa Aceh.
- 5) Latihan pementasan terstruktur dan berjenjang.

Sistem pembinaan ini menjadi rujukan bagi sekolah lain di kecamatan tersebut.

4. Dampak terhadap Ekosistem Lomba

Data menunjukkan:

- i. Peningkatan minat sekolah mengikuti seleksi FLS3N tingkat kecamatan.
- ii. Terbentuknya kelompok belajar guru dalam bidang seni pantomim.

iii. Bertambahnya variasi tema dan kreativitas dalam karya pantomim siswa.

Temuan ini menggambarkan perubahan positif dalam aktivitas seni di tingkat kecamatan.

Pembahasan

Pembahasan ini menautkan temuan penelitian dengan konsep pedagogi kreatif, konstruktivisme, ekologi seni, dan literasi ekspresif. Setiap subbagian menggunakan teori yang relevan dan diuraikan sesuai konteks temuan lapangan.

Transformasi Ekosistem Seni dan Teori Ekologi Pendidikan Seni

Peningkatan partisipasi sekolah dari 3 grup (2019) menjadi 12 grup (2025) dapat dijelaskan melalui teori ekologi seni yang diperkenalkan Winner, Goldstein & Vincent-Lancrin (OECD, 2013). Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan seni pada satu institusi memiliki efek ekologis: ia menular, diperhatikan, dan ditiru oleh institusi lain dalam sistem yang sama. Dalam konteks Kecamatan Mutiara Timur, keberhasilan SDN 1 Beureunuen meraih medali emas di tingkat nasional menjadi *stimulus ekologis* yang menciptakan perubahan perilaku kolektif. Guru dari sekolah lain mulai mengadopsi pola, strategi, dan sistem latihan yang diterapkan oleh SDN 1 Beureunuen. Dengan demikian, teori ekologi ini menjelaskan *bagaimana* satu keberhasilan dapat menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan seni pada skala kecamatan.

Teori ekologi seni juga menyoroti bahwa sekolah unggul menciptakan “lingkungan belajar baru” bagi sekolah lain (Hall & Thomson, 2019). Data lapangan mendukung konsep ini: setelah SDN 1 Beureunuen menang, sekolah lain *tidak hanya* ikut lomba, tetapi juga membangun pola pembinaan sendiri. Artinya, pengaruhnya bukan sekadar partisipasi, melainkan *transformasi struktur* pembinaan seni di tingkat kecamatan.

Perubahan Paradigma Guru dan Pedagogi Kreatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berubah dari pasif menjadi aktif. Perubahan ini dapat dijelaskan dengan konsep pedagogi kreatif (Craft, 2019; Cremin & Chappell, 2021). Pedagogi kreatif menekankan bahwa guru harus menciptakan ruang yang memungkinkan siswa berpikir divergen, mencoba, gagal, dan mencoba kembali. Ketika guru di Mutiara Timur mulai memahami bahwa pantomim bukan sekadar kompetisi tetapi sarana pendidikan karakter dan ekspresi, mereka lebih percaya diri untuk melatih anak.

Menurut teori pedagogi kreatif, motivasi guru meningkat ketika mereka melihat bukti nyata keberhasilan praktik kreatif (Cremin, 2020). Hal ini terjadi di Mutiara Timur: bukti keberhasilan SDN 1 Beureunuen menjadi “evidence-based motivator” yang mengubah

kecemasan guru menjadi rasa percaya diri. Perubahan ini menunjukkan bahwa pedagogi kreatif bekerja sebagai *intervensi psikologis* untuk guru.

Selain itu, menurut Li, Wong & Cheng (2022), peningkatan profesionalisme guru dalam seni sangat dipengaruhi oleh *social persuasion* dan *peer modelling*. Data lapangan menegaskan hal ini: guru-guru mempelajari latihan dari sekolah penggerak secara informal. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bagaimana motivasi pedagogis guru diperkuat melalui contoh nyata antarsekolah.

Pembelajaran Pantomim dan Teori Konstruktivisme

Pembinaan pantomim di SDN 1 Beureunuen berjalan dengan sangat konstruktivis. Teori konstruktivisme (Suparlan, 2019; Alter, 2019) menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan dari instruksi guru. Dalam pantomim, pengetahuan dibangun melalui: 1) Gerakan tubuh, 2) Ritme, 3) Imajinasi cerita, 4) Interaksi sosial, 5) Interpretasi pengalaman pribadi.

Dalam penelitian ini, siswa memilih tema berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Ini merupakan ciri khas pembelajaran konstruktivis: siswa menghubungkan dunia nyata dengan representasi artistik. Misalnya, cerita tentang sekolah, keluarga, atau permainan anak—semua berasal dari pengalaman otentik siswa. Hasilnya, ekspresi tubuh menjadi lebih jujur, lebih alami, dan lebih mudah diingat.

Menurut Brennan & O'Toole (2020), pembelajaran konstruktivis pada seni membuat siswa lebih mampu melakukan proses *meaning-making*: membangun makna melalui simbol, gerak, dan relasi sosial. Hal ini terlihat jelas dalam latihan improvisasi yang dilakukan secara berjenjang. Improvisasi bukan hanya teknik seni, tetapi *mekanisme kognitif* yang memperkuat kemampuan problem solving siswa.

Integrasi Identitas Budaya dalam Pantomim dan Teori Representasi Budaya

Penggunaan motif Aceh pada kostum dan musik tradisional sebagai pengiring memperkuat representasi budaya dalam karya pantomim. Dalam teori seni berbasis budaya (Flewitt & de Carvalho, 2021), seni tidak hanya alat ekspresi, tetapi juga alat untuk mengartikulasikan identitas. Ketika siswa menggunakan elemen budaya dalam pantomim, mereka tidak hanya tampil, tetapi sekaligus *menegaskan identitas diri* sebagai anak Aceh.

Temuan ini penting karena pantomim biasanya identik dengan estetika Barat. Namun, pembinaan SDN 1 Beureunuen menunjukkan bahwa pantomim dapat di-*lokalisasi* tanpa kehilangan karakter utamanya. Proses lokalisasi ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi ruang dialog budaya antara bentuk global (pantomim) dan nilai lokal (Aceh).

Menurut UNESCO (2023), integrasi seni budaya lokal dalam pendidikan dasar meningkatkan *cultural confidence*, yaitu rasa percaya diri anak terhadap budayanya sendiri. Hal ini tampak dalam cara siswa mengekspresikan ritme tubuh yang lebih percaya diri ketika mengenakan kostum Aceh.

Estetika, Improvisasi, dan Literasi Ekspresif dalam Pantomim Anak

Pantomim pada anak menuntut kemampuan estetis tertentu: ekspresi wajah, teknik tubuh, kejelasan ritme, dan harmonisasi gerak. Menurut Burnard & Hennessy (2021), estetika pada pembelajaran seni anak bukan tentang kesempurnaan teknis, tetapi tentang bagaimana anak mampu mengomunikasikan makna melalui tubuh.

Dalam penelitian ini, improvisasi menjadi metode utama. Hal ini sejalan dengan teori improvisasi pendidikan seni oleh Thompson & Campbell (2022), yang menekankan bahwa improvisasi: a) Meningkatkan fleksibilitas tubuh, b) Memperkuat imajinasi, c) Mengembangkan ketangkasan sosial, dan Memungkinkan anak *belajar dari kesalahan* secara natural.

Improvisasi juga memperkuat literasi ekspresif, yaitu kemampuan menyampaikan makna tanpa kata. Dalam studi O'Toole & Dunn (2020), literasi ekspresif dipandang sebagai fondasi penting dalam seni pertunjukan anak.

Data lapangan menunjukkan bahwa setelah beberapa siklus pembinaan, siswa menjadi lebih fasih dalam menggunakan tubuh sebagai “bahasa.” Ini berarti literasi ekspresif meningkat sejalan dengan kualitas pembinaan.

Dampak Sosial dan Komunitas Pembelajaran Guru dalam Seni

Pembinaan pantomim menciptakan perubahan bukan hanya pada siswa, tetapi juga pada guru. Di Mutiara Timur muncul komunitas belajar guru yang saling berbagi latihan, video referensi, dan strategi pementasan. Menurut Stobart & Hargreaves (2022), komunitas belajar profesional (PLC) merupakan elemen penting peningkatan mutu pendidikan seni.

Data penelitian menunjukkan bahwa PLC ini terbentuk secara organik—bukan karena instruksi, tetapi karena kebutuhan kolektif guru untuk meningkatkan kualitas pembinaan. Inilah bukti bahwa seni dapat menjadi penggerak kolaborasi pedagogis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada para guru dan kepala sekolah SDN 1 Beureunuen yang telah memberikan akses, waktu, dan kolaborasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Penghargaan khusus diberikan kepada para pembina pantomim, siswa-siswa

peserta FLS3N, serta para guru di Kecamatan Mutiara Timur yang telah berbagi pengalaman dan praktik pembinaan yang berharga.

Penulis juga berterima kasih kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie dan para pengelola kegiatan FLS3N tingkat kecamatan yang telah memberikan informasi teknis dan dokumentasi pendukung. Kepada rekan-rekan dosen dan peneliti di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh, penulis menyampaikan penghargaan atas masukan konstruktif dan diskusi akademik yang memperkaya perspektif penelitian ini.

Segala bentuk dukungan moral, administratif, dan akademik tersebut memberikan kontribusi penting dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, F. (2019). *Understanding creativity in primary schools*. Routledge.
- Barone, T., & Eisner, E. W. (2012). *Arts-based research*. SAGE Publications.
- Brennan, M., & O'Toole, J. (2020). *Drama, learning and creativity*. Palgrave Macmillan.
- Burnard, P., & Hennessy, S. (2021). *Developing creativities in education: Learning and innovation*. Cambridge University Press.
- Craft, A. (2019). *Creativity and education futures: Learning in a digital age*. Trentham Books.
- Cremin, T., & Chappell, K. (2021). Creative pedagogies: A systematic review of the literature. *British Educational Research Journal*, 47(5), 1652–1675. <https://doi.org/10.1002/berj.3657>
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Flewitt, R., & de Carvalho, L. (2021). *Cultural identities and childhood arts education*. Springer.
- Hall, C., & Thomson, P. (2019). Creativity in teaching and teaching for creativity in schools. *Teaching and Teacher Education*, 80, 9–17. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.12.006>
- Ismail. (2023, August 21). 5 Murid SDN 1 Beureunueun Pidie raih 2 emas cabang pantomim & seni tari dalam FLS2N tingkat nasional. *Serambi News*. Diakses dari <https://www.serambinews.com>
- Iswantara. (2021). *Laporan akhir penelitian dosen*. ISI Yogyakarta.
- Jelita, S. K. (2024). Upaya guru meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(2), 800–809. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i2.48756>
- Li, H., Wong, B., & Cheng, K. M. (2022). Teacher beliefs and professional confidence in arts education. *International Journal of Education & the Arts*, 23(4), 1–20. <https://doi.org/10.18113/P8ijea23.4>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Naibaho, Y. B. (2015). Pentingnya standar kompetensi profesional guru seni. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 12(3), 519–530.

- Nazar. (2024, September 13). Murid SDN 1 Beureunuen, Pidie raih juara FLS2N tingkat nasional. *Serambi News*. Diakses dari <https://www.serambinews.com>
- O'Toole, J., & Dunn, J. (2020). *Pretending to learn: Helping children learn through drama*. Pearson Education.
- O'Toole, J., & Stinson, M. (2016). *Drama and curriculum: A giant at the door*. Springer.
- Pink, S. (2015). *Doing sensory ethnography* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi komunikasi efektif guru dalam membentuk kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 116–123. <https://doi.org/10.23960/jpn.v1i1.223>
- Sawyer, R. K. (2019). *The creative classroom: Innovative teaching for 21st-century learners*. Teachers College Press.
- Smith, J. (2021). School arts culture and collaborative learning. *Arts Education Policy Review*, 122(3), 145–158. <https://doi.org/10.1080/10632913.2020.1794814>
- Stobart, G., & Hargreaves, E. (2022). *Learning communities in the arts classroom*. Routledge.
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 1(1), 79–88.
- Thompson, R., & Campbell, S. (2022). Improvisation and embodied learning in arts education. *Research in Drama Education*, 27(4), 512–526. <https://doi.org/10.1080/13569783.2022.2111542>
- UNESCO. (2021). *Arts education for sustainable development*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Creative arts and cultural confidence in primary education*. UNESCO Publishing.
- Wulandari. (2022). Proses perancangan pementasan pantomim: Riasan hingga properti. *Tirto.id*. Diakses dari <https://www.tirto.id>
- Winner, E., Goldstein, T., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art for art's sake? The impact of arts education*. OECD Publishing.